

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Rumah sakit juga menyelenggarakan upaya kesehatan yang salah satunya adalah pelayanan kefarmasian. Pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit meliputi standar Pengelolaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, Bahan Habis Pakai dan Pelayanan farmasi klinik. (Permenkes, 2016)

Patient *safety* atau keselamatan pasien menjadi salah satu parameter akreditasi rumah sakit yang tercantum dalam UU No.44 Tahun 2009 Sasaran Keselamatan Pasien (SKP) merupakan syarat untuk diterapkan di semua rumah sakit yang diakreditasi oleh Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS) (Undang-undang No. 44, 2009). Maksud dari Sasaran Keselamatan Pasien (SKP) adalah mendorong perbaikan spesifik dalam keselamatan pasien. Sasaran menyoroti bagian yang bermasalah dalam pelayanan kesehatan dan menjelaskan bukti serta solusi dari konsensus berbasis bukti dan keahlian atas permasalahan ini (Bambang, 2012). Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit, salah satunya yaitu mengharuskan rumah sakit untuk mengembangkan kebijakan pengelolan obat untuk meningkatkan keamanan khususnya obat yang perlu diwaspadai (*High Alert medication*).

Rumah Sakit Umum Kota Banjar merupakan Rumah Sakit Tipe B dengan Predikat Utama Bintang 4 (Empat), sudah pasti memiliki obat HAM (*High Alert Medication*) dalam jumlah yang banyak. Hal ini sangat memungkinkan sekali terjadi kesalahan dalam penyimpanan obat jika di Instalasi Farmasi Rumah Sakit tidak memiliki lemari khusus untuk obat-obat HAM (*High Alert Medication*). Jika

terjadi kesalahan dalam memberikan obat HAM (*High Alert Medication*) akan mengakibatkan hal yang fatal misalnya terjadi efek terapi yang tidak diinginkan. Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian mengenai evaluasi penyimpanan obat HAM (*High Alert Medication*) di Instalasi Farmasi Rawat Inap.

Kasus mengenai kesalahan akibat obat HAM (*High Alert Medication*) terjadi pada seorang pasien melakukan *hemofiltrasi* di ICU *Foothills Medical Centre* meninggal dunia itu terjadi dikarenakan staf farmasi tidak sengaja mengambil kalium klorida yang seharusnya natrium klorida untuk digunakan sebagai larutan dialisis berlangsung sehingga pasien mengalami hiperkalemia dengan dampak lebih lanjut yaitu *asidosis* dan *nekrosis* (Hestiawati, 2015).

Rumah Sakit perlu mengembangkan kebijakan untuk meningkatkan keamanan, khususnya obat yang perlu di waspadai (*high alert medication*) karena sering menyebabkan terjadi kesalahan /kesalahan serius (*sentinel event*) dan obat yang beresiko tinggi yang menyebabkan dampak yang tidak diinginkan (*adverse outcome*) demikian pula obat-obat yang tampak mirip/ucapan mirip (Nama Obat, Rupa dan Ucapan mirip/ NORUM, atau *Look-Alike Sound-Alike/LASA*). (Depkes, 2016). Peranan farmasis dalam prakteknya di Rumah Sakit sangatlah penting dalam penggunaan dan pemakaian obat terutama obat HAM (*High alert medication*) yaitu untuk meningkatkan pelayanan kesehatan terutama keselamatan pasien untuk mencegah terjadinya insiden.

Maka dari itu harus dilakukan upaya-upaya untuk mencegah kesalahan dalam penggunaan obat *high alert*, salah satunya yaitu dalam hal penyimpanan dan harus dilakukan pengecekan dua kali pada saat penyerahan. Upaya yang dapat dilakukan oleh tenaga kefarmasian yaitu Mengatur penyimpanan obat *High Alert* yang ada di Instalasi Farmasi, Ikut serta dalam tim medis untuk menyediakan informasi pengobatan jika menggunakan golongan obat *High Alert*, Membuat analisa terkait penggunaan obat *High Alert*, Memonitor efek samping dan interaksi obat *High Alert*, Mengedukasi profesional kesehatan lain, dan Mengidentifikasi jika terjadi kesalahan dalam penggunaan obat *High Alert*. (Yuliasari, 2019)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah evaluasi tentang bagaimana penyimpanan obat *High Alert* di Depo Farmasi Rawat Inap BLUD Rumah Sakit Banjar.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui ketepatan penyimpanan obat dan *persentase* hasil evaluasi penyimpanan obat *High Alert Medication* di depo Farmasi Rawat Inap BLUD Rumah Sakit Umum Kota Banjar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi *referensi* bagi perkembangan kefarmasian dan dapat menambah ilmu tentang pengelolaan obat *high alert*.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Institut Pelayanan

Diharapkan dapat meningkatkan pelayanan yang maksimal terhadap pasien dan sebagai bahan masukan bagi BLUD Rumah Sakit Umum Kota Banjar tentang penyimpanan obat *high alert* agar lebih *efisien*.

Bagi rumah sakit lainnya dapat dijadikan sebagai informasi untuk meningkatkan mutu dan lebih memahami tentang pengelolaan obat *high alert* agar penyimpanan dan pemakaian obat *high alert* lebih *efisien*.

b. Untuk Institusi Pendidikan

Membantu masyarakat untuk menjadikan penelitian selanjutnya tentang penyimpanan obat-obat *high alert* baik di rumah sakit maupun di instansi kesehatan lainnya.